

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Buku KIA

2.1.1 Definisi buku KIA

Buku Kesehatan Ibu dan Anak adalah buku catatan kesehatan yang berisi catatan kesehatan ibu dan anak serta berbagai informasi cara memelihara dan merawat kesehatan ibu dan anak (Kristiyanti, 2021). Buku ini berfungsi sebagai media komunikasi antara tenaga kesehatan, keluarga, dan ibu hamil, yang dirancang untuk menyampaikan informasi tidak hanya tentang kesehatan ibu selama kehamilan, persalinan, dan perencanaan keluarga, tetapi juga mengenai perawatan bayi baru lahir, perawatan harian bayi, penanganan anak sakit, serta panduan pemberian MP-ASI (Friska, 2022).

2.1.2 Tujuan Buku KIA

Salah satu tujuan program KIA yaitu peningkatan independensi keluarga dalam perawatan kesehatan ibu dan anak. Ibu dan anak merupakan kelompok yang sensitif terhadap masalah kesehatan keluarga (Ayuaningsih, 2024). Menurut Departemen Kesehatan dan JICA (dalam Ginting Munthe dkk., 2023), buku KIA bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak di Indonesia, dan dengan kualitas pelayanan yang baik pada akhirnya dapat menurunkan AKI dan AKB.

2.1.3 Manfaat Buku KIA

Buku KIA bermanfaat untuk menambah pengetahuan terkait kesehatan ibu dan anak, sehingga ibu akan mempunyai kebiasaan dalam membaca, memahami isi buku dan memanfaatkannya dengan menerapkan informasi yang terdapat dalam buku KIA, tidak hanya membawa buku KIA setiap kali berkunjung ke fasilitas kesehatan (Ayuaningsih, 2024).

Menurut Kemenkes RI (dalam Ginting Munthe dkk., 2023), manfaat buku KIA tidak hanya pada bidang kesehatan saja, tetapi juga diintegrasikan dengan bidang lainnya, seperti surat keterangan lahir untuk mempermudah pembuatan akte, buku pegangan pendampingan Program Keluarga Harapan, media pemantauan pertumbuhan perkembangan anak di PAUD, Bina Keluarga Balita dan lain-lain.

2.1.4 Sasaran Buku KIA

5. Sasaran langsung

- a. Setiap ibu hamil akan mendapatkan buku KIA yang akan digunakan selama hamil hingga anak berumur 6 tahun.
- b. Apabila ibu hamil diketahui memiliki anak kembar, maka akan menerima Buku KIA sesuai jumlah janin dalam kandungan
- c. Jika Buku KIA hilang, ibu atau anak akan mendapat buku KIA yang baru
- d. Ibu harus mempunyai pengetahuan untuk memastikan buku KIA tidak hilang, karena informasi tersebut mencatat rekam medis ibu dan anak tidak dapat ditulis ulang.

6. Sasaran tidak langsung

- a. Suami atau anggota keluarga lainnya, wali anak di fasilitas/lembaga perlindungan sosial anak
- b. Tenaga medis yang berhubungan langsung dengan penyelenggaraan pelayanan kesehatan ibu dan anak.
- c. Kader kesehatan di Posyandu.
- d. Guru TK/PAUD
- e. Pengelolaan dan penanggung jawab program KIA Dinkes Kabupaten/Kota (Ginting, 2023).

2.1.5 Komponen Buku KIA

1. Komponen ibu

a. Kehamilan

- 1) Pemeriksaan kehamilan yang meliputi pengukuran tekanan darah, berat badan, tinggi fundus uteri, pemeriksaan hemoglobin, serta deteksi dini risiko kehamilan. Pemeriksaan harus dilakukan minimal 6 kali selama kehamilan, dengan 2 kali di antaranya oleh dokter.
- 2) Tanda bahaya tiap trimester yang meliputi pada trimester I yang perlu diwaspadai ibu, yaitu demam tinggi, nyeri perut hebat, mual dan muntah hebat, perdarahan dan sakit saat kencing atau keutihan atau gatal di daerah kemaluan. Pada trimester II yang perlu diwaspadai ibu meliputi demam tinggi, muntah darah, napas pendek dan jantung berdebar kencang, nyeri perut hebat, pandangan kabur, perdarahan, keluar cairan dari jalan lahir yang berbau dan banyak, pusing atau sakit kepala berat, dan sakit saat

kencing atau keputihan atau gatal di kemaluan. Sedangkan, pada trimester III, tanda bahaya yang harus diwaspadai yaitu ketika gerakan bayi tidak ada atau kurang dari 10 kali dalam 12 jam, ketuban pecag tanpa kontraksi, nyeri perut hebat diantara kontraksi, perdarahan hebat, serta pusing atau sakit kepala berat.

- 3) Masalah lain pada kehamilan, seperti anemia, infeksi saluran kemih, preeklamsia, diabetes gestasional, dan malnutrisi. Buku KIA memberikan informasi tentang cara mencegah serta mengatasi masalah ini.
- 4) Perawatan sehari-hari yang meliputi pola makan sehat, istirahat cukup, menjaga kebersihan diri, serta menghindari kebiasaan yang dapat membahayakan kehamilan. Buku KIA juga menekankan pentingnya asupan gizi yang seimbang, seperti mengonsumsi makanan tinggi zat besi dan asam folat.
- 5) Pantangan pada masa kehamilan yang meliputi minum obat tanpa resep dokter, aktivitas berat, merokok atau terpapar asap rokok, minum-minuman beralkohol dan jamu, stress berlebihan, tidur terentang lebih dari 10 menit pada trimester 2 dan 3, jongkok terlalu lama, melompat, risiko keseimbangan, membungkuk tanpa pegangan, dan mengejan.
- 6) Kesehatan jiwa ibu hamil yang meliputi bagaimana cara mengelola stres, menjaga hubungan baik dengan pasangan dan keluarga, serta mengenali tanda-tanda depresi prenatal.
- 7) Kelas ibu hamil

- 8) Pemantauan ibu hamil yang mencakup pencatatan hasil pemeriksaan dalam Buku KIA, pemantauan kenaikan berat badan ibu, serta pertumbuhan dan perkembangan janin.
 - 9) Persiapan melahirkan yang meliputi memilih tempat bersalin yang aman, menyiapkan biaya persalinan, mempersiapkan pendamping persalinan, dan mengetahui tanda-tanda persalinan dan kapan harus segera ke fasilitas kesehatan.
- b. Melahirkan yang meliputi tanda awal proses melahirkan, tanda bahaya, proses melahirkan, dan inisiasi menyusui dini.
 - c. Nifas yang meliputi tanda bahaya pada ibu setelah melahirkan, lembar pemantauan ibu nifas, depresi setelah melahirkan, dan keluarga berencana
 - d. Menyusui meliputi cara pemerah dan menyimpan ASI, porsi makan dan minum ibu menyusui.
2. Komponen anak

Mencakup tanda-tanda bayi dan balita yang sehat, penyakit umum pada anak, pemantauan serta tahapan tumbuh kembang, tanda bahaya, jadwal vaksinasi, pemberian vitamin A, pencatatan pertumbuhan dan perkembangan, serta pencegahan kekerasan terhadap anak (Wijhati, 2022).

2.1.6 Komponen pantangan pada masa hamil

Dalam Buku KIA, terdapat panduan mengenai pantangan yang harus dihindari oleh ibu selama masa kehamilan. Berikut beberapa di antaranya:

1. Kerja berat

Ibu hamil yang bekerja biasanya memiliki lebih banyak aktivitas fisik dibandingkan dengan mereka yang tidak bekerja. Aktivitas ini dapat mempengaruhi kesehatan dan kondisi kehamilan, karena ibu yang bekerja harus menangani tugas rumah tangga sekaligus pekerjaan di luar rumah. Akibatnya, kurangnya waktu istirahat dapat mengganggu kondisi kehamilan dan pertumbuhan janin (Sukmawati, 2024).

Pekerjaan seringkali melibatkan beban aktivitas fisik dan tingkat stres yang tinggi, yang dapat memicu kelenjar adrenal untuk menghasilkan hormon adrenalin. Hormon ini dapat menyebabkan peningkatan denyut jantung yang lebih cepat dari biasanya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan tekanan darah. Penelitian oleh Dina Alfiana Ikhwan menunjukkan bahwa tingkat pekerjaan berpengaruh pada kejadian hipertensi, baik melalui jenis pekerjaan, intensitas, maupun durasi pekerjaan. Stres yang disebabkan oleh pekerjaan dapat memengaruhi tekanan darah, terutama pada pasien dengan riwayat hipertensi, dan berpotensi memicu eklampsia (Halim, 2024).

2. Merokok atau terpapar asap rokok

Menurut Sekar Arum (2021), merokok selama kehamilan dapat menyebabkan lambatnya perkembangan janin, bayi berat lahir rendah, dan meningkatkan risiko keguguran hingga 2–3 kali lebih tinggi dibandingkan ibu yang tidak merokok. Asap rokok mengandung karbon monoksida yang dapat menurunkan jumlah oksigen yang dibutuhkan ibu selama kehamilan

(Pritasari, Damayanti, & Lestari, 2017, sebagaimana dikutip dalam Sekar Arum, 2021).

3. Minum minuman beralkohol dan jamu

Konsumsi alkohol berisiko menyebabkan defisiensi pertumbuhan, kelainan wajah, kerusakan sistem saraf pusat, hingga Fetal Alcohol Syndrome (FAS), serta berpotensi membentuk pola hidup tidak sehat pada kehamilan berikutnya (Sekar Arum, 2021; Hanson *et al.*, 2015). Sementara itu, konsumsi jamu selama kehamilan, khususnya pada trimester pertama, berpotensi menyebabkan keguguran, prematuritas, BBLR, gangguan organ janin (ginjal dan jantung), asfiksia neonatorum, hingga kematian janin dalam kandungan (Dartiwen & Nurhayati, 2019).

4. Tidur terlentang > 10 menit pada masa hamil tua untuk menghindari kekurangan oksigen pada janin

Pada trimester akhir kehamilan, posisi tidur terlentang sebaiknya dihindari karena dapat menekan vena cava inferior akibat rahim yang membesar. Tekanan ini menyebabkan penurunan aliran darah vena hingga lebih dari 80%, mengurangi aliran darah ke jantung sebesar 24%, dan menurunkan curah jantung sekitar 16%. Akibatnya, pasokan darah ke uterus dan plasenta juga menurun, yang berisiko menghambat suplai oksigen ke janin. Selain itu, posisi tidur terlentang juga dikaitkan dengan gangguan pernapasan seperti mendengkur, *apnea*, dan *hypopnea*, yang dapat mengganggu kualitas tidur ibu (Andriani, 2022).

Sebaliknya, ibu hamil tidur dengan posisi miring terutama ke kiri lebih dianjurkan yang membantu mengurangi tekanan pada vena cava

inferior dan memperlancar sirkulasi darah, yang berdampak positif terhadap aliran darah ke janin dan fungsi ginjal ibu. Posisi ini juga membantu meningkatkan sistem perkemihan dan mencegah komplikasi seperti tekanan darah tinggi dan gangguan pernapasan. Tidur miring ke kanan masih lebih baik daripada terlentang, namun dapat menambah tekanan pada vena cava dan sedikit mengganggu aliran darah (Anderson *et al.*, 2019). Menjaga posisi tidur yang tepat di trimester ketiga sangat penting untuk meningkatkan kenyamanan, memperlancar aliran darah, dan menurunkan risiko kelahiran prematur serta preeklamsia.

5. Ibu hamil minum obat tanpa resep dokter

Pemerintah telah menetapkan beberapa kriteria untuk obat yang dapat diberikan tanpa resep, seperti tidak menimbulkan kontraindikasi pada ibu hamil, anak di bawah 2 tahun, dan lansia di atas 65 tahun. Khusus pada ibu hamil, penggunaan obat memerlukan perhatian ekstra. Manuaba (2010) menekankan bahwa obat sebaiknya hanya diberikan apabila manfaatnya lebih besar dibandingkan risiko yang mungkin ditimbulkan terhadap janin.

Penggunaan obat, terutama selama trimester pertama, harus sebisa mungkin dihindari. Jika memang diperlukan, sebaiknya digunakan obat-obatan yang telah terbukti aman dalam kehamilan, dibandingkan obat baru yang belum teruji secara klinis. Dosis yang diberikan pun harus sekecil mungkin dan dalam jangka waktu yang sesingkat mungkin. Penggunaan beberapa obat sekaligus (polifarmasi) harus dihindari. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan perubahan fisiologis selama kehamilan yang dapat memengaruhi kerja obat, sehingga baik obat bebas maupun obat resep

harus digunakan dengan sangat hati-hati sepanjang masa kehamilan hingga masa nifas.

6. Stress berlebihan

Ibu hamil yang mengalami stres juga dapat membuat waktu tidur berkurang. Padahal, tanpa stres pun ibu hamil sudah kerap mengalami masalah tidur akibat rasa tidak nyaman karena perubahan yang terjadi dalam tubuh. Saat stres melanda, ibu hamil pun semakin susah tidur sehingga kualitas dan kuantitas tidur berkurang (Selfiana, 2023).

Stres berkepanjangan dapat meningkatkan kadar hormon kortisol, yang menyebabkan penyempitan pembuluh darah dan menurunnya pasokan oksigen ke janin. Hal ini dapat menghambat tumbuh kembang janin (Selfiana, 2023). Dampaknya antara lain adalah hipoglikemia, skor Apgar rendah, gangguan pernapasan akibat meconium aspiration, hingga daya tahan tubuh bayi yang lemah. Selain itu, stres dapat menyebabkan hipertensi kehamilan dan meningkatkan risiko persalinan prematur. Ibu hamil dengan stres kronis juga lebih rentan mengalami komplikasi kehamilan dibandingkan yang tidak stres (Selfiana, 2023).

Stres juga dapat mengganggu penyerapan nutrisi, menurunkan berat badan janin, serta meningkatkan risiko bayi lahir dengan berat badan rendah atau stunting. Pada kehamilan muda, stres berat bahkan dapat menyebabkan keguguran akibat lemahnya kondisi janin.

Efek serius lainnya adalah peningkatan risiko infeksi rahim (chorioamnionitis), terutama jika disertai ketuban pecah dini. Tandanya meliputi demam tinggi, ketuban berbau atau berwarna hijau, serta

denyut jantung janin tidak stabil. Kondisi ini berpotensi fatal jika tidak segera ditangani (Selfiana, 2023).

7. Jongkok terlalu lama

Jongkok dalam waktu lama dapat menimbulkan tekanan berlebih pada panggul dan perut, sehingga mengganggu aliran darah ke janin dan meningkatkan risiko hipoksia (Salva *et al.*, 2024). Posisi ini juga berisiko menyebabkan pembengkakan pada kaki akibat penumpukan cairan serta ketidaknyamanan tubuh secara umum. Ditambah lagi, perubahan pusat gravitasi selama kehamilan membuat posisi ini menjadi kurang stabil dan meningkatkan risiko terjatuh (Sari & Nugroho, 2024).

Jongkok lama juga memberikan tekanan pada kandung kemih, yang dapat memperburuk ketidaknyamanan dan meningkatkan frekuensi buang air kecil (Handayani dkk., 2022). Oleh karena itu, ibu hamil sebaiknya menghindari jongkok dalam waktu lama dan sering mengubah posisi. Prasetyo & Widyaningsih (2023) menekankan pentingnya konsultasi dengan tenaga medis, karena toleransi terhadap posisi tertentu dapat berbeda antara individu. Pendekatan yang sesuai akan membantu menjaga kenyamanan dan keselamatan ibu hamil selama kehamilan.

8. Melompat

Melompat dapat memberikan tekanan mendadak pada rahim dan struktur pendukungnya, sehingga berisiko memicu kontraksi prematur dan kelahiran dini (Zhao *et al.*, 2021). Aktivitas ini juga dapat menimbulkan ketegangan pada ligamen rahim yang menyebabkan nyeri dan ketidaknyamanan.

Dari sisi keseimbangan, perubahan fisiologis seperti peningkatan berat badan dan pergeseran pusat gravitasi membuat aktivitas melompat berbahaya karena meningkatkan risiko jatuh (Ren *et al.*, 2022). Selain itu, tekanan tambahan saat melompat juga berdampak negatif pada sendi seperti lutut dan pergelangan kaki, yang sudah terbebani selama kehamilan (Yin *et al.*, 2021).

Gerakan melompat yang mendadak juga dapat mengganggu aliran darah ke plasenta akibat perubahan tekanan darah, sehingga dapat membahayakan janin (Li *et al.*, 2022). Selain itu, tekanan berlebih akibat lompatan dapat memperburuk kondisi otot dasar panggul, meningkatkan risiko inkontinensia urin dan prolaps organ panggul (Dipla *et al.*, 2021).

9. Risiko keseimbangan

Perubahan fisiologis seperti peningkatan berat badan, pergeseran pusat gravitasi, dan pengaruh hormon relaksin dapat memengaruhi keseimbangan ibu hamil. Aktivitas yang memerlukan keseimbangan tinggi, seperti berdiri dengan satu kaki atau berjalan di permukaan tidak rata, berisiko menyebabkan jatuh yang dapat membahayakan ibu dan janin, termasuk risiko abrupsio plasenta (Ren *et al.*, 2022).

Penggunaan alas kaki yang tepat juga penting. Sepatu dengan sol tidak licin dan pegangan yang baik dapat membantu menjaga stabilitas saat bergerak (Dipla *et al.*, 2021). Selain itu, lingkungan rumah sebaiknya dibuat aman dari hambatan seperti kabel berserakan atau karpet yang tidak rata untuk mencegah tersandung (Zhao *et al.*, 2021).

Gerakan mendadak, seperti berdiri cepat dari duduk atau berbaring, dapat menyebabkan pusing dan kehilangan keseimbangan akibat perubahan tekanan darah (*Ren et al.*, 2022). Oleh karena itu, disarankan agar ibu hamil bergerak perlahan dan penuh kehati-hatian.

Yin et al. (2021) dan *Li et al.* (2022) menekankan pentingnya konsultasi dengan tenaga medis untuk menentukan jenis aktivitas yang sesuai dengan kondisi individu. Ibu hamil juga perlu mendengarkan sinyal tubuh mereka, dan segera berhenti jika merasa tidak seimbang atau pusing.

10. Membungkuk tanpa pegangan

Membungkuk tanpa pegangan dapat menimbulkan berbagai risiko bagi ibu hamil. Gerakan ini meningkatkan tekanan pada punggung dan perut, serta berisiko menyebabkan nyeri punggung bawah dan ketegangan otot (*Yin et al.*, 2021). Tekanan berlebih pada perut saat membungkuk juga dapat menghambat aliran darah ke plasenta, sehingga berisiko mengganggu pertumbuhan janin (*Li et al.*, 2022).

Postur membungkuk yang tidak tepat juga memberi beban tambahan pada sendi panggul, yang cenderung lebih longgar selama kehamilan karena pengaruh hormonal (*Zhao et al.*, 2021). Selain itu, posisi membungkuk dapat menekan diafragma dan mengurangi kapasitas paru-paru, sehingga menyebabkan sesak napas (*Yin et al.*, 2021).

Untuk mencegah risiko tersebut, ibu hamil disarankan menggunakan pegangan saat membungkuk, bergerak secara perlahan, dan menjaga postur tubuh yang baik. *Li et al.* (2022) menekankan pentingnya konsultasi dengan

tenaga medis, karena setiap kehamilan memiliki kebutuhan aktivitas fisik yang berbeda.

11. Mengejan

Menurut Wulandari (2024), pengejanan berlebih dapat memicu kontraksi rahim yang berisiko menyebabkan persalinan prematur dan mengganggu aliran darah ke janin, yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangannya.

Aktivitas seperti mengangkat beban berat sebaiknya dihindari, dan jika perlu dilakukan, disarankan menggunakan teknik yang aman. Latihan penguatan otot dasar panggul yang tepat serta teknik pernapasan yang baik juga dianjurkan untuk mendukung kesehatan ibu selama kehamilan. Wulandari (2024) menekankan pentingnya konsultasi medis sebelum melakukan aktivitas fisik selama kehamilan, karena setiap kondisi kehamilan bersifat unik dan memerlukan pendekatan yang sesuai.

2.1.7 Pemanfaatan Buku KIA oleh ibu hamil

Pemanfaatan Buku KIA oleh ibu hamil sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang kesehatan selama kehamilan. Dengan memanfaatkan buku ini, ibu hamil dapat lebih memahami langkah-langkah yang perlu diambil untuk menjaga kesehatan mereka dan janin, sehingga dapat mengurangi risiko komplikasi selama kehamilan (Turiyani, Sari Lely Meriaya, 2025).

Selain itu, kepatuhan ibu hamil dalam membawa dan menggunakan Buku KIA saat melakukan kunjungan ke fasilitas kesehatan sangat berpengaruh terhadap pemanfaatan buku tersebut. Ibu yang rutin

membawa buku KIA akan mendapatkan umpan balik dari tenaga kesehatan, yang memberikan edukasi dan informasi terkait isi buku tersebut. Hal ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan ibu tentang kesehatan, tetapi juga membantu mereka mengenali tanda-tanda bahaya kehamilan secara dini, sehingga dapat mengambil tindakan yang tepat jika diperlukan (Turiyani, Sari Lely Meriaya, 2025).

Ibu hamil dikatakan memanfaatkan buku KIA dengan baik jika mereka tidak hanya membaca, tetapi juga memahami isi buku tersebut dan menerapkannya dalam tindakan nyata. Misalnya, membawa buku KIA saat berkunjung ke fasilitas kesehatan dan menggunakan informasi yang ada untuk menjaga kesehatan mereka dan bayi mereka. Penelitian menunjukkan bahwa dari 37 ibu hamil yang diteliti, 91,9% dikategorikan memanfaatkan buku KIA dengan baik, sementara 8,1% berada dalam kategori cukup.

Namun, masih terdapat tantangan dalam pemanfaatan buku KIA. Beberapa ibu hamil tidak sepenuhnya memahami cara mengatasi komplikasi kehamilan, meskipun informasi tersebut tersedia dalam buku KIA yang mereka miliki. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun akses terhadap buku KIA ada, pemahaman dan penerapannya masih perlu ditingkatkan.

Pentingnya pemanfaatan buku KIA tidak hanya terletak pada keberadaan fisiknya, tetapi juga pada seberapa sering ibu hamil membaca dan menggunakannya sebagai sumber informasi. Penelitian menunjukkan bahwa ibu hamil yang lebih aktif dalam membaca dan memahami buku KIA cenderung lebih siap menghadapi tanda-tanda bahaya dan komplikasi

yang mungkin terjadi selama kehamilan. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan pemahaman dan pemanfaatan buku KIA harus terus dilakukan, agar ibu hamil dapat lebih siap dan waspada terhadap kesehatan dan janinnya.

2.1.8 Faktor yang mempengaruhi pemanfaatan Buku KIA

Beberapa faktor yang memengaruhi pemanfaatan Buku KIA oleh ibu hamil antara lain dukungan yang diberikan oleh tenaga kesehatan (Ambarita, 2022) serta tingkat pendidikan. Pendidikan yang lebih tinggi memudahkan seseorang dalam memahami informasi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, rendahnya tingkat pendidikan ibu dapat menjadi kendala dalam mengatasi masalah gizi, kesehatan keluarga, dan perawatan anak balita (Hasanah, 2023).

2.1.9 Pengukuran pemanfaatan Buku KIA

Dalam mengukur pemanfaatan buku KIA digunakan dari penelitian Listriani (2018) yang berjudul “Hubungan Pemanfaatan Buku Kia Dengan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Tanda Bahaya Kehamilan Di Wilayah Kerjapuskemas Peunaron Tahun 2018” dan penelitian dari Ariantika (2024) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Dengan Pemanfaatan Buku KIA di UPT Puskesmas Pahandut”. Kuesioner pemanfaatan Buku KIA terdiri dari 9 pertanyaan dengan pilihan jawaban “Benar” dan “Salah”. Total skor tertinggi adalah 9. Jika responden menjawab $\geq 50\%$ pertanyaan dengan benar, maka mereka dikategorikan memanfaatkan Buku KIA dengan baik. Sebaliknya, jika responden

memperoleh skor <50%, maka mereka dikategorikan tidak memanfaatkan Buku KIA.

2.2 Konsep Pengetahuan

2.2.1 Definisi Pengetahuan

Notoatmodjo dalam Pratama (2021) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi melalui panca indera seseorang (pengindraan) terhadap suatu objek tertentu, yaitu melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Oleh karena itu, pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang.

2.2.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan dalam domain kognitif memiliki 6 tingkatan yaitu:

1. Tahu (Know)

Tahu dimaksudkan sebagai mengingat suatu mater yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk pengetahuan dalam tingkat ini adalah mengingat kembali pada sesuatu yang spesifik dari seluruh yang telah dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

2. Memahami (Comprehension)

Memahami dimaksudkan kemampuan dalam menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan mengintrepretasikan materi secara benar. Orang yang paham terkait materi atau objek yang telah dipelajari

harus bisa menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan serta meramalkan terhadap objek yang dipelajarinya.

3. Aplikasi (Application)

Diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi kondisi real (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4. Analisis (Analysis)

Analisis merupakan suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata kerja: dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya

5. Sintesis (Synthesis)

Sintesis merupakan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

6. Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi merupakan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaianpenilaian ini berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Dalam proses memperoleh pengetahuan, ada beberapa faktor yang memengaruhi yaitu :

1. Pendidikan

Pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi, maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun, perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pendidikannya. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang untuk lebih mudah menerima ide dan teknologi yang baru. Tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap pemanfaatan buku KIA. Orang yang tingkat pendidikannya tinggi biasanya akan memiliki banyak pengetahuan tentang kesehatan. Dengan adanya pengetahuan tersebut orang akan memiliki kesadaran dalam menjaga kesehatannya. Seseorang yang berpendidikan baik, lebih matang terhadap

proses perubahan pada dirinya, sehingga lebih mudah menerima pengaruh luar yang positif, objektif, dan terbuka terhadap berbagai informasi termasuk informasi tentang kesehatan. Tingkat pendidikannya tinggi biasanya akan memiliki banyak pengetahuan tentang kesehatan (Ahmad, 2021).

Sebuah penelitian dilakukan dengan mengukur tingkat pengetahuan ibu hamil tentang buku KIA yang mana ibu hamil ini berada di Wilayah Kerja Puskesmas Sipayung yang berjumlah 80 orang. Dari hasil penelitian yang didapat dari ibu hamil yang memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 75 orang (93.8%) dan ibu hamil yang memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 5 orang (6.3%). Yang mana pengetahuan ibu yang kurang disebabkan oleh tingkat pendidikan yang rendah dimana ibu hamil yang berpendidikan rendah berjumlah 5 orang (6,3%). Pendidikan merupakan faktor utama yang berperan dalam menambah informasi dan pengetahuan responden dan pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi yang diberikan (Halida *et al.*, 2023).

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang sangat penting untuk mengembangkan diri, umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula tingkat pengetahuannya. Seorang ibu yang berpendidikan tinggi akan berbeda tingkah lakunya dengan ibu yang berpendidikan rendah. Hal ini disebabkan ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih banyak mendapatkan pengetahuan tentang pentingnya menjaga kesehatan terutama dalam keadaan hamil yang merupakan kondisi berisiko.

Klasifikasi tingkat pendidikan dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu :
(Notoadmojo, 2018)

- a. Pendidikan Rendah (SD-SMP)
- b. Pendidikan Tinggi (SMA-PT)

Menurut peneliti Donsu *et al.*, (2016) terdapat hubungan pendidikan ibu hamil dengan penggunaan buku KIA Di Puskesmas Sagerat Kecamatan Matuari Kota Bitun. Tingkat pendidikan ibu hamil dalam penelitian ini sangat berpengaruh pada penggunaan buku KIA, dimana hasil uji menunjukkan adanya hubungan yang bermakna. Buku KIA sangat penting, karena dalam buku tersebut tercatat informasi yang berguna sebagai panduan ibu hamil dalam merawat kehamilannya sampai anaknya lahir. Selain itu, tercantum catatan perkembangan kesehatan kehamilan yang diisi oleh petugas kesehatan yaitu bidan pada saat ibu memeriksakan kehamilan. Tingkat pendidikan ibu hamil dapat memberi dampak yang berpengaruh terhadap kemampuan untuk mengambil keputusan dalam menggunakan buku KIA demikian dapat diasumsikan bahwa tingkat pendidikan ibu hamil memiliki hubungan yang bermakna terhadap penggunaan buku KIA, dimana semakin tinggi pendidikan ibu hamil maka semakin tinggi kesadaran untuk menggunakan buku KIA.

2. Umur

Semakin cukup umur maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Sedangkan usia ibu hamil adalah usia ibu yang diperoleh melalui pengisian kuesioner. Dalam kurun waktu reproduksi sehat dikenal usia aman untuk kehamilan,

persalinan, dan menyusui adalah 20– 35 tahun. Umur ibu salah satu faktor penentu mulai proses kehamilan sampai persalinan. Mereka yang berumur kurang dari 20 tahun dikhawatirkan mempunyai resiko yang erat dengan kesehatan reproduksinya. Berikut kategori usia menurut Kemenkes RI (2018):

- a. Tidak Berisiko (20-35 Tahun)
- b. Berisiko (<20 tahun dan >35 tahun)

Umur sangat berpengaruh terhadap kehamilan karena diharapkan organ reproduksi sudah siap dan matang dalam menghadapi kehamilan. Dalam kurun reproduksi sehat dikenal usia aman untuk kehamilan dan persalinan adalah 20-35 tahun.

3. Pekerjaan

Pekerjaan dalam arti luas adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit, istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan uang bagi seseorang. Dalam pembicaraan sehari-hari istilah ini sering dianggap sinonim dengan profesi. Pekerjaan yang dijalani seseorang dalam kurun waktu yang lama disebut sebagai Karir. Seseorang mungkin bekerja pada beberapa perusahaan selama karirnya tapi tetap dengan pekerjaan yang sama (Notoatmodjo, 2012). Pekerjaan diklasifikasikan menurut (Notoatmodjo, 2012) :

- a. Bekerja
 1. Swasta yaitu pekerjaan yang dilakukan sendiri, tidak menggantung diri kepada orang lain.

2. Pegawai negeri (PNS) yaitu bekerja pada pemerintah dan tersumpah akan setia pada pekerjaannya.

b. Tidak bekerja

Ibu rumah tangga yaitu seorang wanita yang bekerja sehari-hari di rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian Napitupulu *et al.*, (2018) hubungan pekerjaan ibu hamil dengan pemanfaatan buku KIA menunjukkan ada hubungan karena hal tersebut dapat dipengaruhi lingkungan pekerjaan serta pendidikan yang didapatkan yang selanjutnya mempengaruhi pola pikir, cara berpikir, dan sumber informasi. Pengetahuan dan pengetahuan dapat diperoleh baik secara langsung maupun tidak langsung melalui lingkungan pekerjaan.

4. Jenis Gravida

Gravida adalah seorang wanita yang sedang hamil. (Kemenkes RI, 2019 dikutip dalam Ariantika, 2020) yang di kategorikan sebagai berikut:

a. Primigravida

b. Multigravida

Dengan memiliki pengalaman kehamilan yang telah dialami sebelumnya, ibu hamil telah memiliki pengetahuan tentang informasi kesehatan yang penting untuk menjaga kehamilannya berdasarkan pengalamannya, dan akan melakukan intervensi yang harus dilakukan diwujudkan dalam bentuk perilaku kesehatan ibu hamil. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dedy (2016) dengan judul gambaran pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang isi buku KIA yang menyatakan bahwa paritas paling banyak adalah primigravida.

Minat baca masyarakat Indonesia masih rendah sesuai dengan data dari *UNESCO* yang menyebutkan Indonesia urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca sangat rendah. Menurut data *UNESCO*, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%, artinya dari 1000 orang Indonesia cuma 1 orang yang rajin membaca. Ibu hamil primigravida trimester satu dan dua harus lebih teratur melakukan ANC sesuai anjuran bidan atau dokter spesialis kandungan dan sering membaca buku KIA sampai memahami isi buku KIA untuk menghadapi kehamilan trimester tiga dan persiapan persalinan.

2.2.4 Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menayakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin diketahui atau diukur dapat disesuaikan dengan tingkat diatas. (Arikunto, 2010; Notoadjmojo, 2010) pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu :

1. Baik (Hasil prosentase 76-100%)
2. Cukup (Hasil prosentase 56-75%)
3. Kurang (Hasil prosentase < 56%)

2.3 Konsep Kehamilan

2.3.1 Definisi

Menurut BKKBN (2022), kehamilan adalah suatu proses pelepasan sel telur yang matang dari indung telur kemudian bertemu dan membuahi sperma sehingga terjadi pembentukan dan perkembangan embrio.

Kehamilan dapat dipahami sebagai kondisi dimana seorang wanita membawa embrio atau janin di dalam rahimnya.

2.3.2 Proses Kehamilan

1. Fertilisasi

Ovulasi pembuahan (fertilisasi) adalah proses peleburan sel telur (oosit sekunder) dengan sperma, yang biasanya terjadi di ampulla tuba fallopi. Pembuahan melibatkan sperma mencapai sel telur, menggabungkan kedua sel dan menyelesaikan peleburan materi genetik. Hanya satu sperma yang telah mengalami kapasitas yang dapat menembus membran sel telur.

Beberapa jam setelah pembuahan, zigot mulai mengalami pembelahan sel. Proses ini dimungkinkan karena sitoplasma sel telur mengandung asam amino dan enzim dalam jumlah besar. Setelah pembelahan pertama, proses ini berlangsung secara bertahap hingga setelah sekitar tiga hari terbentuk sekelompok sel dengan ukuran yang sama, yang disebut tahap morula (Bakri dan Stevany Limonu, 2020).

2. Nidasi

Pada hari keempat setelah pembuahan, embrio mencapai tahap blastokista. Blastokista terdiri dari trofoblas di bagian luar dan massa sel dalam di bagian tengah. Massa sel dalam akan berkembang menjadi janin, sementara trofoblas akan membentuk plasenta (Bakri dan Stevany Limonu, 2020).

3. Plasentasi

Plasentasi merupakan proses perkembangan struktur dan pola plasenta. Setelah embrio tertanam di lapisan rahim, plasenta mulai

terbentuk. Pada manusia, pembentukan plasenta terjadi antara minggu ke-12 hingga ke-18 setelah pembuahan (Bakri dan Stevany Limonu, 2020).

2.3.3 Tahapan Trimester Pada Kehamilan

Menurut Marbun dkk. (2023), kehamilan dibagi menjadi tiga trimester, sebagai berikut:

1. Trimester pertama (0-12 minggu)

Pada awal kehamilan, struktur tubuh janin mulai terbentuk. Ibu hamil sering kali mengalami gejala seperti mual, muntah, kelelahan, dan perubahan *mood*. Risiko keguguran dan kelainan bawaan juga lebih tinggi pada periode ini.

2. Trimester kedua (13-27 minggu)

Memasuki trimester kedua, rasa tidak nyaman yang dialami di awal kehamilan biasanya mulai berkurang. Gejala seperti mual dan muntah lebih jarang terjadi, kualitas tidur meningkat, dan rasa lelah berkurang. Namun, ibu hamil mungkin mengalami gejala baru, seperti kram perut dan kaki, serta mulai merasakan gerakan janin.

3. Trimester ketiga (28-42 minggu)

Pada tahap akhir kehamilan, ibu hamil mungkin akan mengalami rasa cemas menjelang melahirkan. Perubahan fisik dapat menimbulkan gejala seperti keterbatasan gerak dan sulit tidur, sesak napas, wasir, dan varises.

2.3.4 Tanda-tanda Wanita Hamil

Menurut Kartikasari dkk. (2021), konfirmasi kehamilan dapat dinilai berdasarkan tanda dan gejala berikut:

1. Tanda-tanda dugaan kehamilan
 - a. Amenore (berhentinya menstruasi)
 - b. Mual dan muntah
 - c. Craving (keinginan terhadap makanan tertentu)
 - d. Kelelahan
 - e. Pembesaran payudara dan nyeri

2. Tanda Kemungkinan

- a. Pembesaran perut

Pembesaran perut akibat pertumbuhan rahim biasanya dimulai pada bulan keempat kehamilan. Perubahan ini disertai dengan tanda-tanda khas seperti pelunakan isthmus uterus (tanda Hegel), pelunakan serviks (tanda Goodell), dan perubahan warna vulva dan mukosa vagina menjadi kebiruan atau ungu akibat peningkatan vaskularisasi (retribusi Chadwick)).

- b. Kontraksi *Braxton Hicks*

Kontraksi ini terjadi akibat adanya peregangan otot rahim yang dipicu oleh peningkatan kadar aktomiosin pada miometrium. Seiring bertambahnya usia kehamilan, kontraksi ini akan terjadi lebih sering dan meningkat durasi serta intensitasnya hingga persalinan.

- c. Tes kehamilan positif (tes biologis atau tes HCG)

Tes kehamilan mendeteksi keberadaan human chorionic gonadotropin (hCG), suatu hormon yang diproduksi oleh sel trofoblas selama kehamilan. Hormon ini terdapat dalam darah ibu dan

dikeluarkan melalui urin, sehingga dapat diketahui dengan alat tes kehamilan seperti alat tes atau tes laboratorium.

3. Tanda Pasti

a. Pemeriksa dapat merasakan gerakan janin

Sekitar minggu ke-20 kehamilan, pemeriksa sudah bisa mulai merasakan langsung gerakan janin dengan meraba perut ibu.

b. Denyut jantung janin

Mulai usia kehamilan 12 minggu, detak jantung janin sudah bisa didengarkan menggunakan alat elektronik seperti Doppler, dan sekitar minggu 18-20 menggunakan stetoskop Laennec.

c. Kerangka janin

Struktur rangka janin dapat dilihat melalui pemeriksaan USG (USG) dan dapat terlihat lebih jelas pada foto rontgen, meskipun foto rontgen jarang digunakan pada masa kehamilan kecuali pada kondisi tertentu.

2.4 Hubungan Pemanfaatan Buku KIA tentang Pantangan Pada Masa Hamil dengan Pengetahuan Ibu Hamil

Buku KIA adalah alat penting yang dirancang untuk memberikan informasi kesehatan yang komprehensif kepada ibu hamil. Dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan praktik kesehatan ibu dan anak, buku ini berfungsi sebagai panduan yang memuat informasi tentang pantangan selama kehamilan, yang sangat penting untuk menjaga kesehatan ibu dan janin (Kristiyanti, 2021; Ayuaningsih, 2024). Buku KIA tidak hanya berfungsi sebagai catatan kesehatan, tetapi juga sebagai media komunikasi dan edukasi

(Kemenkes RI, 2022). Dengan membaca dan memahami isi buku KIA, ibu hamil dapat mengetahui berbagai pantangan yang harus dihindari, seperti merokok, konsumsi alkohol, dan tidur terlentang, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan janin. Pengetahuan ini akan membantu ibu hamil untuk mengambil keputusan yang lebih baik terkait kesehatan mereka dan janin.

Pengetahuan ibu hamil tentang pantangan selama kehamilan berhubungan langsung dengan perilaku mereka dalam menjaga kesehatan. Menurut Notoatmodjo (2021), pengetahuan yang baik akan mendorong ibu untuk menghindari perilaku berisiko. Dengan demikian, pemanfaatan buku KIA yang efektif dapat meningkatkan pengetahuan ibu hamil, yang pada gilirannya akan mempengaruhi perilaku mereka dalam menghindari pantangan yang berbahaya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu hamil, seperti pendidikan, umur, dan pengalaman kehamilan sebelumnya, berperan penting dalam seberapa baik mereka memanfaatkan buku KIA. Ibu hamil dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang kesehatan dan lebih mampu memahami informasi yang terdapat dalam buku KIA (Irawan, 2010, dikutip dalam Halida dkk., 2023).

Pemanfaatan buku KIA yang baik melibatkan kepemilikan buku, frekuensi membaca, dan penerapan informasi yang terdapat di dalamnya. Ibu hamil yang secara aktif menggunakan buku KIA untuk memahami pantangan selama kehamilan akan lebih siap untuk menghindari risiko yang dapat membahayakan kesehatan mereka dan janin (Yulastini, 2023).

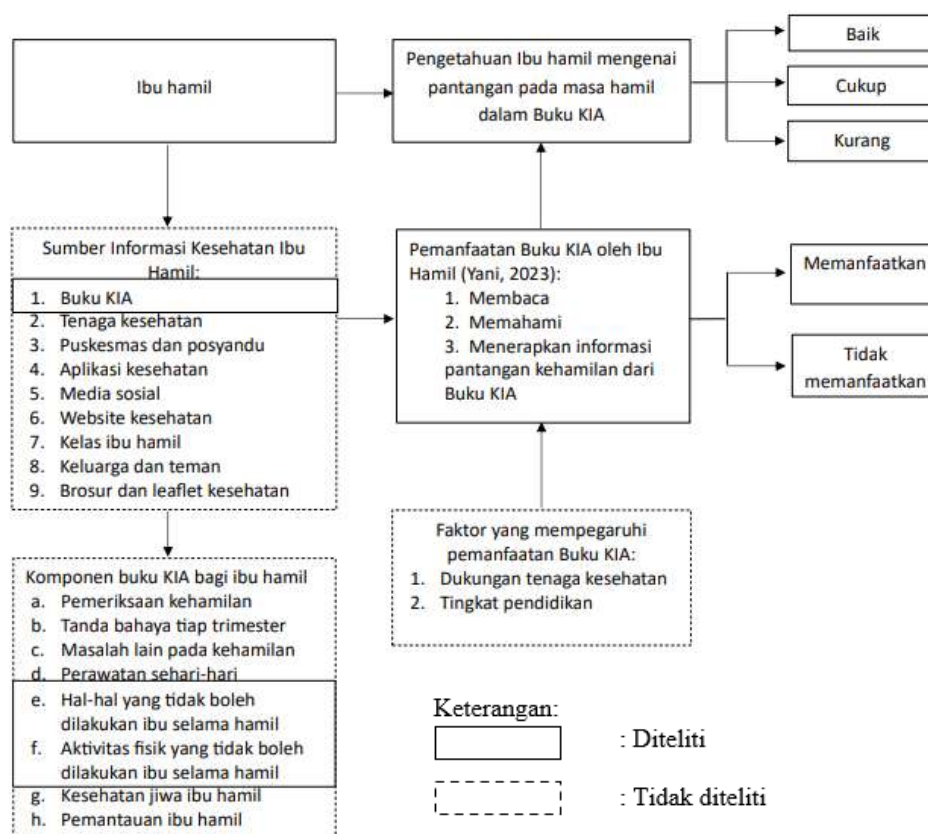
Pengetahuan yang diperoleh dari buku KIA dapat mengurangi angka kematian ibu dan bayi (AKI dan AKB) dengan meningkatkan kesadaran ibu tentang pentingnya menjaga kesehatan selama kehamilan. Dengan memahami pantangan yang harus dihindari, ibu hamil dapat berkontribusi pada kesehatan janin dan mengurangi risiko komplikasi selama kehamilan (Ginting Munthe dkk., 2023).

Pemanfaatan Buku KIA sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil mengenai kesehatan selama kehamilan, termasuk pantangan yang harus dihindari. Buku KIA berfungsi sebagai sumber informasi yang komprehensif, memberikan panduan tentang berbagai larangan seperti merokok, konsumsi alkohol, dan aktivitas fisik yang berat. Dengan memahami informasi yang terdapat dalam buku ini, ibu hamil dapat mengambil langkah-langkah preventif untuk menjaga kesehatan mereka dan janin, sehingga mengurangi risiko komplikasi yang dapat terjadi selama masa kehamilan. Dari penelitian yang dilakukan oleh Ariantika (2024), diketahui bahwa ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik cenderung lebih baik dalam pemanfaatan buku KIA dibandingkan ibu dengan pengetahuan kurang, yang cenderung kurang dalam pemanfaatan buku tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik berperan penting dalam efektivitas penggunaan buku KIA.

Selain itu, efektivitas pemanfaatan Buku KIA dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat pendidikan dan pengalaman kehamilan sebelumnya. Buku KIA tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mendeteksi secara dini adanya gangguan atau masalah kesehatan ibu dan anak, tetapi juga sebagai alat komunikasi dan penyuluhan yang memberikan informasi penting mengenai

pelayanan kesehatan ibu dan anak, termasuk rujukan dan paket pelayanan kesehatan. Penerapan Buku KIA secara benar akan berdampak pada peningkatan pengetahuan ibu dan keluarga tentang kesehatan ibu dan anak, memberdayakan masyarakat untuk hidup sehat, serta meningkatkan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan yang berkualitas (Sistiarani, 2014). Dengan demikian, peningkatan pengetahuan melalui pemanfaatan Buku KIA tidak hanya berkontribusi pada kesehatan ibu, tetapi juga pada kesehatan janin, yang pada akhirnya dapat menurunkan angka kematian ibu dan bayi (AKI dan AKB) di masyarakat.

2.5 Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian

2.6 Hipotesis

H1: Terdapat hubungan pemanfaatan Buku KIA tentang pantangan pada masa hamil dengan pengetahuan ibu hamil di TPMB Wulan Rahma, S.Keb.